

Literature Review: Faktor Risiko Kejadian Skabies Selama Pandemi COVID-19 di Berbagai Wilayah Indonesia

Gabriel Aloysius Sinaga¹, Fathia Fannisa Azzahra², Luthfia Putrian³, Syeri Febriyanti⁴

1,2,3,4 Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu

e-mail: gabrielaloyssiussinaga@gmail.com

Abstrak

Skabies (kudis) merupakan suatu penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau mikroskopis yang disebut *Sarcoptes scabiei* (*S. scabiei*) dan menjadi salah satu permasalahan kesehatan saat pandemi COVID-19. Tujuan : Mengulas artikel yang membahas tentang faktor risiko yang mempengaruhi angka kejadian skabies pada masa pandemi COVID-19. Metode : Menggunakan data yang diperoleh dari Google Scholar antara tahun 2020 hingga 2023. Dari 886.016 artikel jurnal yang ditemukan, 428 diantaranya relevan dan 10 diantaranya terpilih untuk direview. Hasil : Dihasilkan bahwa dari 10 artikel yang direview, faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies antara lain kebersihan diri, pengetahuan, sanitasi, kepadatan perumahan, jenis kelamin, luas ventilasi, suhu dan kelembaban udara. Kesimpulan: Personal *hygiene*, pengetahuan, sanitasi, kepadatan hunian, jenis kelamin, luas ventilasi, suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap kejadian skabies selama pandemi COVID-19.

Kata kunci: *Skabies, Faktor Risiko, Pandemi COVID-19*

Abstract

Scabies (scabies) is an infectious skin disease caused by a microscopic mite called *Sarcoptes scabiei* (*S. scabiei*) and became one of the health problems during the COVID-19 pandemic. Objective: To review articles that discuss risk factors that affect the incidence of scabies during the COVID-19 pandemic. Methods: Using data obtained from Google Scholar between 2020 to 2023. Of the 886,016 journal articles found, 428 of them were relevant and 10 of them were selected for review. Results: The results showed that of the 10 articles reviewed, the factors that influencing the incidence of scabies include personal hygiene, knowledge, sanitation, housing density, gender, ventilation area, temperature and air humidity. Conclusion: Personal hygiene, knowledge, sanitation, housing density, gender, ventilation area, temperature and air humidity affect the incidence of scabies during the COVID-19 pandemic.

Keywords : *Scabies, Risk Factor, COVID-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau mikroskopis yang disebut *Sarcoptes scabiei* (*S. scabiei*). Penularan skabies pada umumnya terjadi melalui kontak kulit ke kulit yang intensif selama minimal 5-10 menit (Sunderkötter, Wohlrab and Hamm, 2021). Penyakit ini menjadi salah satu penyakit tropis terabaikan (NTDs) yang dimasukkan dalam *roadmap* Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2021-2030, karena penyakit ini memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu menyebabkan kesakitan, menyerang masyarakat di daerah tropis dan subtropis, relatif terabaikan oleh para peneliti, dan bertanggung jawab atas pengendalian, eliminasi, atau pemberantasan penyakit tropis terabaikan ini (WHO, 2023).

Secara internasional, diperkirakan lebih dari 200 juta orang terkena skabies setiap saat. (Aždajić *et al.*, 2022). Menurut data epidemiologi dari berbagai wilayah di dunia, kejadian skabies sangat bervariasi dari 0,2% hingga 71%. Wilayah Pasifik dan Amerika Latin mencatat angka kejadian tertinggi. Secara geografis, penyakit skabies lebih sering terjadi di negara-negara berkembang dengan iklim tropis dan sulitnya akses terhadap air. Sebagaimana tercermin dalam data prevalensi global, skabies paling banyak terjadi di Asia Timur, Asia Tenggara, Oseania, Amerika Latin tropis, dan Asia Selatan. 10 negara teratas dengan insiden tertinggi antara lain Indonesia, Tiongkok, Timor-Leste, Vanuatu, Fiji, Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam, dan Seychelles. Pada tahun 2018, prevalensi skabies di Indonesia sebesar 5,60% hingga 12,96%, dan pada tahun 2019 sebesar 4,9% hingga 12,95%. Berdasarkan data terakhir, prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2020 berkisar antara 3,9% hingga 6%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa skabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa negara tersebut belum sepenuhnya berhasil mengendalikan penyakit ini (Depkes RI, 2020). Faktor risiko kejadian skabies di negara maju dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya jenis kelamin, daerah tempat tinggal, umur, status pendidikan formal, status pekerjaan, total pendapatan, jumlah kamar mandi, jumlah orang per kamar, sumber air serta metode pemanas air mandi (Karaca Ural, Çatak and Ağaoğlu, 2022).

Pada awal tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan keadaan darurat global sehubungan dengan penyebaran virus corona baru yang berasal dari Wuhan, Tiongkok. Virus corona merupakan salah satu jenis virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada berbagai mamalia, termasuk manusia, kelelawar, unta, musang, dan beberapa spesies burung. WHO telah mengonfirmasi bahwa virus corona telah menyebabkan pandemi dan menyebar ke seluruh dunia (Sharma, Ahmad Farouk and Lal, 2021). Berbagai cara untuk melawan virus corona terus digalakkan oleh seluruh dunia salah satunya yaitu *physical distancing*. *Physical distancing* adalah pembatasan kontak tatap muka dengan orang lain sebagai cara terbaik dalam menekan penyebaran virus corona. Penjelasan ini pun mengacu pada terminologi *physical distancing* itu sendiri yang kompatibel (Cheshmehzangi *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karaca *et al.*, 2022 prevalensi skabies di Turki mengalami peningkatan selama pandemi COVID-19. Tidak jauh berbeda dengan hasil tersebut, hasil penelitian prevalensi skabies di negara berkembang juga menunjukkan peningkatan kejadian skabies selama pandemi, penelitian yang dilakukan oleh

Sharma et al., 2022 menunjukkan bahwa adanya peningkatan prevalensi skabies selama pandemi di negara Ethiopia. Sementara di Indonesia, belum terdapat data bagaimana prevalensi skabies selama pandemi COVID-19.

Skabies merupakan penyakit kulit yang dapat ditularkan dari kontak fisik secara langsung dari satu subjek ke subjek lainnya (Sunderkötter, Wohlrab and Hamm, 2021). Selama pandemi COVID-19, angka kejadian skabies diharapkan mengalami penurunan karena adanya *physical distancing* atau pembatasan kontak fisik untuk menekan penyebaran virus corona namun jika melihat dari prevalensi kasus skabies selama pandemi, angka kejadian skabies justru relatif meningkat. Hal ini menjadi suatu pertanyaan yang mendasar mengapa kasus skabies meningkat selama pandemi sedangkan kontak fisik selama pandemi dibatasi. Berlatar Belakang inilah peneliti tertarik untuk mencari tahu mengenai faktor risiko kejadian skabies selama pandemi COVID-19 di berbagai wilayah Indonesia.

METODE

1. Artikel konseptual ini akan menggunakan *literature review*, yaitu data yang dikumpulkan dari penelitian yang berkenaan dengan penelitian yang akan dibahas. Dimulai dari pengumpulan artikel jurnal dari sumber yang terpercaya, lalu melakukan skринning dari artikel jurnal yang didapat, setelah itu melakukan penyimpulan dengan cara mencatat data dari artikel jurnal yang didapat, kemudian peneliti akan menyusun data yang didapat dengan menabelkan semua data dalam satu kesatuan sehingga memudahkan pembaca untuk memahami artikel *literature review* yang peneliti kaji.
2. Data diperoleh dari sumber terpercaya melalui database elektronik yaitu NCBI (*National Center for Biotechnology Information*) dan jurnal-jurnal resmi dari Universitas yang sudah terakreditasi SINTA dan Garuda.
3. Peneliti memilih artikel jurnal untuk mendapatkan data melihat dari berbagai aspek. Aspek tersebut dilihat dari judul, tujuan, dan pembahasan yang harus relevan dengan penelitian yang akan dibahas. Terdapat lebih dari 886.016 artikel jurnal yang ditemukan oleh peneliti melalui pencarian menggunakan *keyword* yaitu; skabies, faktor risiko dan pandemi COVID-19. Peneliti mengambil artikel yang penelitiannya dilakukan selama pandemi COVID-19 yang berlangsung dari 02 Maret 2020 - 21 Juni 2023. Pada akhirnya terpilih 10 artikel jurnal saja untuk diulas dan ditarik kesimpulan sebagai bahan lanjut untuk akhirnya dijadikan *literature review* yang akan dikaji oleh peneliti. Peneliti tentunya memilih sendiri untuk artikel jurnal apa yang akan peneliti gunakan dalam mendapatkan data yang diinginkan.
4. Penelitian ini secara jelas akan membandingkan satu artikel jurnal dengan artikel jurnal lainnya yang berkenaan dengan faktor risiko terjadi skabies selama pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 10 artikel yang dipilih untuk dikaji, semuanya berfokus pada studi kuantitatif. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian *literature review* dengan total 10 artikel yang diterbitkan antara tahun 2020-2023. Setiap artikel dipelajari secara cermat mulai dari abstrak, tujuan, analisis data, hingga pertanyaan awal

peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor risiko yang memengaruhi peningkatan kasus skabies selama pandemi COVID-19.

Tabel 1 Daftar Literatur Review Jurnal

No	Nama Author	Kota	Tujuan	Desain	Hasil
1.	(Nastiti, Nasrullah and Roosmini, 2023)	Jawa Timur	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan penyakit skabies pada 90 santri di sebuah pondok pesantren di Jawa Timur.	Cross Sectional	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, praktik kebersihan diri, kebersihan lingkungan dengan kejadian skabies.
2.	(Adinata <i>et al.</i> , 2023)	Sukabumi	Untuk menyelidiki korelasi antara karakteristik, pengetahuan, dan perilaku kebersihan dengan kejadian skabies di kalangan siswa Pesantren Al-Amin di Sukabumi	Cross Sectional	Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan perilaku bersih dengan kejadian skabies. Laki-laki, tingkat pendidikan yang rendah, dan perilaku kebersihan yang buruk meningkatkan kejadian skabies infeksi
3.	(Husna, Joko and Nurjazuli, 2021)	Lubuk Begalung, Padang	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi korelasi antara kejadian skabies dan faktor-faktor risiko yang ada di Puskesmas Lubuk Begalung.	Cross Sectional	Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin, pakaian bersih, kulit bersih, akses terhadap air bersih, derajat perumahan, dan paparan angin dengan penyakit skabies.
4.	(Darmawan <i>et al.</i> , 2022)	Baubau, Indonesia	Untuk memahami faktor risiko yang	Case control	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya

No	Nama Author	Kota	Tujuan	Desain	Hasil
			berperan terhadap kejadian penyakit skabies di Kota Baubau pada tahun 2021 antara lain tingkat pengetahuan, perilaku kebersihan diri, dan akses terhadap fasilitas air bersih.		hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik higiene dengan kejadian skabies. Namun, tidak terdapat pengaruh signifikan antara fasilitas air bersih terhadap kejadian skabies di wilayah yang dikelola Puskesmas Betoambari.
5.	(Indriani, Guspianto and Putri, 2021)	Tebo, Jambi	Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti korelasi antara keadaan sanitasi lingkungan dan praktik kebersihan pribadi dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam yang terletak di Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo.	Cross Sectional	Kepadatan hunian, luas ventilasi, kebersihan kulit, kebersihan handuk, dan kasur dan kebersihan sprei berhubungan dengan gejala skabies.
6.	(Hamonangan and Yolazenia, 2023)	Pekanbaru	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku santri di Pondok Pesantren Darul Muqomah Pekanbaru	Cross Sectional	Hasil analisis univariat menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan, sikap, kebersihan dan kebiasaan dengan kejadian skabies.

No	Nama Author	Kota	Tujuan	Desain	Hasil
			dengan prevalensi penyakit skabies.		
7.	(Tahani and Risnawati, 2022)	Kabupaten Asahan, Sumatera Utara	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara praktik personal hygiene yang dilakukan siswa dengan risiko terjadinya skabies di Pondok Pesantren Darul Falah Asahan-Kisaran.	Cross Sectional	Ada korelasi antara praktik kebersihan pribadi dengan kemungkinan kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Falah di Asahan-Kisaran.
8.	(Sulistiarini <i>et al.</i> , 2022)	Sidoarjo	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan kepadatan penduduk, lokasi ventilasi, faktor lingkungan fisik seperti suhu dan kelembaban, serta faktor kesehatan diri terhadap kejadian skabies.	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan dengan jumlah penghuni dalam suatu ruangan. ventilasi yang memadai tingkat kelembaban di udara dan masalah kesehatan pribadi terkait kejadian skabies.
9.	(Navlasari, Ratnawati and Warsito, 2022)	Kabupaten Magetan, Jawa Timur	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kebersihan pribadi santri di pondok pesantren sebagai bagian dari Upaya	Cross Sectional	Penelitian ini mengidentifikasi factor-faktor yang terkait dengan usaha untuk mencegah penularan penyakit skabies di antara santri Pondok Pesantren Darul Ulum. Faktor-faktor

No	Nama Author	Kota	Tujuan	Desain	Hasil
			pencegahan penyebaran penyakit menular seperti skabies di antara mereka		tersebut meliputi praktik kebersihan pribadi, pengetahuan santri, dukungan dari ustadz dan ustadzah, serta dukungan dari teman sebaya santri.
10.	(Dewantoro, Sofyandi and Marzuki, 2023)	Praya	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis personal hygiene dengan kejadian skabies pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Praya Tahun 2021	Case Control	Hasil dari penelitian ini adalah warga binaan yang memiliki personal hygiene yang buruk lebih beresiko 29 kali terkena skabies daripada warga binaan yang memiliki personal hygiene yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies selama pandemi COVID-19 yaitu: Personal hygiene, pengetahuan, sanitasi, kepadatan hunian, jenis kelamin, luas ventilasi, suhu dan kelembaban udara

1. Personal *Hygiene*

Personal *hygiene* adalah praktik-praktik yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan individu, baik secara fisik maupun mental, sedangkan kurangnya perawatan diri merupakan keadaan di mana seseorang tidak dapat melakukan praktik-praktik kebersihan untuk dirinya sendiri (Hadi *et al.*, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Lubuk Begalung, ditemukan beberapa faktor risiko skabies, antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, kebersihan diri, dan sanitasi lingkungan. Pemicu yang paling berpengaruh terhadap kejadian skabies di Kecamatan Lubuk Begalung adalah umur, jenis kelamin, kebersihan diri yang kurang baik. Faktor *hygiene* perorangan untuk menjaga kebersihan pakaian terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada penelitian yang dilakukan di Kota Baubau, faktor risiko yang mempengaruhi prevalensi dari skabies itu ada kepadatan penduduk, tingkat ekonomi yang rendah, sanitasi buruk, kurangnya sumber daya dan usia, tingkat pengetahuan, kebersihan pribadi, kondisi air, dan juga kepadatan hunian. Analisis antara *hygiene* perorangan dengan kejadian skabies menggunakan uji Chi-Square dengan alternatif uji Fisher's menghasilkan nilai p -value sebesar $0,035 < 0,05$ dengan nilai $OR = 2,731$ (95% $CI = 1,157 - 6,398$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan perorangan dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Betoambari.

2. Pengetahuan

Pengetahuan tentang skabies memiliki peran penting dalam kejadian penyakit tersebut di pondok pesantren. Pengetahuan ini berasal dari pemahaman seseorang setelah melakukan pengamatan terhadap obyek yang relevan (Abdillah, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amin Sukabumi, tingkat pengetahuan siswa tentang skabies bervariasi, hampir setengahnya (58,5%) tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang skabies, sebagian lagi memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang skabies, hal ini dapat disebabkan karena tingginya angka infeksi pada siswa. Tingkat pengetahuan tentang skabies dengan kejadian infeksi tidak memiliki hubungan yang signifikan ($P = 0,496$). Pada penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang, dijelaskan bahwa sikap personal *hygiene* dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dari masing-masing pribadi. Terlihat bahwa terdapat hubungan antara skabies dan pengetahuan yang terjadi pada Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang ($p=0,00$).

3. Sanitasi

Sanitasi lingkungan sangat erat kaitannya dengan terjadinya skabies di pesantren. Baik dalam hal tempat tinggal yang memiliki kepadatan penduduk serta sanitasi lingkungan pesantren meliputi kebersihan asrama, kamar, kamar mandi, pencahayaan, ventilasi serta penyediaan tempat sampah. Hal-hal di atas dapat menjadi beberapa indikator yang harus diperhatikan untuk memastikan agar sanitasi lingkungan pada wilayah tersebut dapat dikatakan baik. Selain itu, cara yang dapat dilakukan yang bisa dilakukan untuk menjaga kebersihan diantaranya adalah dengan membersihkan sekitar kamar seperti membersihkan tempat tidur, kaca, menyapu, mengepel, mencuci peralatan makan, menjemur handuk dan kasur, serta membuang sampah pada tempatnya (Umam, Sekarwana and Andarini, 2023).

Dalam penelitian di Pesantren Jawa Timur, sanitasi yang baik mencakup kebersihan, sirkulasi udara, dan pencahayaan yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggal dalam kondisi sanitasi yang buruk meningkatkan risiko menderita skabies hingga 4,34 kali lipat dibandingkan dengan mereka yang tinggal dalam sanitasi yang baik. Penelitian di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang menyimpulkan bahwa sanitasi lingkungan berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat dengan mengontrol faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa 8 (26,7%) responden tinggal dalam lingkungan yang bersih, sementara 22 (73,3%) responden tinggal dalam lingkungan yang tidak bersih. Juga, ditemukan bahwa 5 (16,7%) responden tidak mengalami skabies, sedangkan 25 (83,3%) responden mengalami skabies. Analisis statistik menunjukkan p Nilai sebesar 0,000, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang.

4. Kepadatan Hunian

Ukuran perumahan yang tidak memadai dibandingkan dengan jumlah penghuni dapat menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk, sehingga mempercepat kontaminasi udara dalam ruangan karena semakin banyak orang yang menempati suatu

ruangan. Peningkatan kadar karbon dioksida (CO₂) di udara dalam ruangan dapat mendorong pertumbuhan dan penyebaran bakteri. Melalui analisis bivariat dengan uji Chi-square diperoleh hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan terjadinya gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu dengan p-value $0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kepadatan pemukiman dengan gejala skabies di sekolah tersebut. Temuan ini menunjukkan rasio prevalensi (PR) sebesar 8.500 dengan interval kepercayaan (CI) sebesar 95%, yang menunjukkan bahwa individu yang tinggal di asrama dengan kepadatan perumahan yang tidak mencukupi mempunyai risiko yang meningkat secara signifikan, 8.500 kali lebih besar kemungkinannya, untuk mengalami gejala skabies (Indriani, Guspianto and Putri, 2021).

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan antara kepadatan ruangan dengan prevalensi penyakit skabies di Pondok Pesantren As-syafi'iyah 2 Sidoarjo ($p=0,043$). Penilaian terhadap kekuatan hubungan ini menunjukkan koefisien phi sebesar 0,270 yang menunjukkan hubungan yang lemah. Namun, kejadian skabies di kalangan pelajar cenderung meningkat seiring dengan peningkatan jumlah pelajar yang tinggal di ruangan dengan tingkat kepadatan yang tidak mencukupi, hal ini disebabkan oleh meningkatnya interaksi sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa diantara 4 ruangan siswi yang masing-masing luasnya 21 m² dan dapat menampung sekitar 6-9 siswi, ada yang belum memenuhi standar yang dipersyaratkan. Begitu pula di antara 4 ruang siswa putra yang masing-masing berukuran 30 m² dan menampung 7-10 siswa, tiga di antaranya tidak memenuhi syarat, hanya satu ruangan yang memenuhi standar (Sulistiari *et al.*, 2022).

5. Jenis kelamin

Jenis kelamin didefinisikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran yang dibedakan berdasarkan fisiologi, biologis, karakteristik, aspek fisik, sikap, dan tindakan (Colineaux *et al.*, 2023). Menurut beberapa penelitian, proporsi skabies pada perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Penelitian ini menemukan bahwa hal ini disebabkan oleh perempuan cenderung lebih memperhatikan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan daripada laki-laki. Jenis kelamin laki-laki juga mempunyai risiko yang lebih besar menderita skabies dibandingkan orang berjenis kelamin perempuan dikarenakan laki-laki yang lebih sering melakukan aktivitas yang meningkatkan risiko kontak dengan tungau skabies (Oktavia, Effendi and Silvia, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan skabies adalah jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kasus kejadian skabies di Pesantren Al-Amin Sukabumi. Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Lubuk Begalung menunjukkan data 62 orang berjenis kelamin laki-laki dan 50 orang berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin laki-laki yang terdampak Scabies ada 30 orang dan yang tidak terdampak ada 32 orang, sedangkan orang dengan jenis kelamin perempuan ada 13 orang yang terdampak scabies dan 37 orang tidak terdampak. Maka dari hasil penelitian ini dihasilkan laki-laki yang menderita skabies adalah 48.4% sedangkan orang dengan jenis kelamin perempuan hanya 26%.

6. Luas Ventilasi

Ventilasi bertujuan untuk menggerakkan udara dan membiarkan cahaya matahari memasuki ruangan. Jika sistem ventilasi tidak memenuhi standar, aliran udara di dalam ruangan akan terganggu. Kondisi ventilasi yang tidak sesuai dapat mengakibatkan kurangnya pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang tidak memadai dapat menyebabkan pertumbuhan bakteri berbahaya, terutama yang menjadi penyebab penyakit seperti skabies.

Dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren As-syafi'iyah 2 Sidoarjo, teridentifikasi adanya korelasi antara kejadian skabies dengan luas ventilasi. Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Lubuk Begalung di Kota Padang juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel ventilasi dengan kejadian skabies. Nilai *odds ratio* untuk faktor luas ventilasi mencapai 3,678. Berdasarkan observasi, diketahui bahwa ventilasi yang memenuhi standar, yaitu lebih dari 10% dari luas lantai, hanya dimiliki oleh 26,0% dari responden. Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo, di mana terdapat korelasi antara luas ventilasi dengan gejala skabies, dengan nilai $p=0,000 < 0,05$, menandakan adanya hubungan antara luas ventilasi dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu.

7. Kelembaban Udara

Kondisi kelembaban yang tidak sesuai di dalam ruangan dapat meningkatkan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tungau skabies. Tingkat kelembaban dalam ruangan memengaruhi kemampuan tungau untuk bertahan hidup. *Sarcoptes scabies* dapat bertahan hidup hingga 19 hari di luar kulit hospes jika berada di lingkungan yang memiliki kelembaban tinggi (Welch, Romani and Whitfeld, 2021). Semakin tinggi kelembaban udara di dalam ruangan, tungau akan hidup lebih lama dan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menularkan infeksi kepada santri lainnya, yang berpotensi menyebabkan peningkatan jumlah santri yang terinfeksi skabies. Tungau akan mati jika terpapar sinar matahari dalam durasi yang cukup lama. Oleh karena itu, penting untuk menjaga jendela tetap terbuka agar sinar matahari dapat masuk ke dalam ruangan dan membantu menjaga tingkat kelembaban yang normal.

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren As-syafi'iyah 2 Sidoarjo mengidentifikasi variasi tingkat kelembaban udara pada berbagai ruangan yang dipengaruhi oleh lokasi dan karakteristik struktur bangunan. Kamar yang terletak di sudut dan dekat kamar mandi biasanya memiliki tingkat kelembaban yang lebih tinggi. Kelembaban yang terlalu rendah dan tinggi dapat berdampak pada perkembangbiakan tungau kudis. Faktor risiko yang berkaitan dengan kelembaban udara, seperti kebocoran pada dinding atau atap dan terhalangnya sinar matahari langsung oleh bangunan di sekitarnya, merupakan faktor penentu yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kelembaban udara ruangan dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren As-syafi'iyah 2 Sidoarjo ($p=0,000$). Penilaian terhadap kekuatan hubungan menghasilkan koefisien phi sebesar 0,474, yang menunjukkan hubungan yang moderat. Individu yang tinggal di ruangan dengan tingkat kelembaban yang tidak sesuai memiliki kemungkinan lebih tinggi tertular kudis.

8. Suhu

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah 2 Sidoarjo melibatkan pemeriksaan suhu di ruangan masing-masing santri., menurut pengamatan yang dilakukan dari 14 kamar yang dihuni, 7 di antaranya memiliki suhu di bawah standar. Kamar santri yang tidak memenuhi syarat rata-rata memiliki suhu lebih dari 30 derajat Celcius, dan kamar santri yang memenuhi syarat rata-rata memiliki suhu kurang dari 28 derajat Celcius. Pada beberapa kamar yang telah diamati, beberapa memiliki kebiasaan untuk membuka jendela setiap hari untuk meningkatkan sirkulasi udara di dalam ruangan. Namun, ada juga kebiasaan menumpuk kasur yang kemudian disandarkan pada jendela, serta beberapa lemari yang menutupi jendela, yang diduga menyebabkan pertukaran udara dalam ruangan menjadi tidak optimal dan membuat ruangan pengap. Suhu dapat mempengaruhi lamanya hidup tungau skabies. Jika suhu lebih dari 30 derajat Celcius, tungau dapat menginfeksi orang lain, karena mereka dapat bertahan selama 2-3 hari pada suhu ini (Sunderkötter, Wohlrab and Hamm, 2021).

Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren As-syafi'iyah 2 Sidoarjo, ditemukan bahwa persentase kejadian skabies pada santri yang tinggal di kamar dengan suhu yang sesuai adalah 33,3%, sedangkan pada mereka yang tinggal di kamar dengan suhu yang tidak sesuai adalah 47,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian skabies lebih umum terjadi pada santri yang tinggal di kamar dengan suhu yang tidak sesuai dibandingkan dengan yang tinggal di kamar yang suhunya sesuai. Melalui analisis statistik, ditemukan nilai $p = 0,020$ dan nilai $OR = 1,787$, yang mengindikasikan adanya korelasi antara suhu kamar dan kejadian skabies. Ini berarti bahwa santri yang tinggal di kamar dengan suhu yang tidak sesuai memiliki risiko 1,787 kali lebih tinggi untuk mengalami skabies dibandingkan dengan mereka yang tinggal di kamar dengan suhu yang sesuai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah 10 artikel yang telah dilakukan terdapat faktor-faktor risiko yang berpengaruh pada kejadian skabies selama pandemi COVID-19 yaitu personal hygiene, pengetahuan, sanitasi, kepadatan hunian, jenis kelamin, luas ventilasi, kelembaban udara dan suhu. Faktor risiko ini tidak jauh berbeda dengan faktor risiko sebelum pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K.Y. (2020) 'HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN', *Jurnal Medika Hutama*, 2(01 Oktober), pp. 261–265.
- Adinata, T.M. *et al.* (2023) 'Factors Influencing Scabies Infection at the Al-Amin Islamic Boarding School in Sukabumi', *Muhammadiyah Medical Journal*, 4(2), pp. 102–109. Available at: <https://doi.org/10.24853/mmj.4.2.102-109>.
- Aždajić, M.D. *et al.* (2022) 'Increased Scabies Incidence at the Beginning of the 21st Century: What Do Reports from Europe and the World Show?', *Life*, 12(10), p. 1598. Available at: <https://doi.org/10.3390/life12101598>.

- Cheshmehzangi, A. *et al.* (2023) 'Space and social distancing in managing and preventing COVID-19 community spread: An overview', *Heliyon*, 9(3), p. e13879. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13879>.
- Colineaux, H. *et al.* (2023) 'Explaining biological differences between men and women by gendered mechanisms', *Emerging Themes in Epidemiology*, 20, p. 2. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12982-023-00121-6>.
- Darmawan, A. *et al.* (2022) 'RISK FACTORS AFFECTING SCABIES IN BAUBAU CITY', *Jurnal Riset Kesehatan*, 11(2), pp. 102–107. Available at: <https://doi.org/10.31983/jrk.v11i2.8993>.
- Dewantoro, W., Sofyandi, A. and Marzuki, I. (2023) 'HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA WARGA BINAAN RUTAN KELAS IIB PRAYA TAHUN 2021', *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(3), pp. 443–447. Available at: <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i3.153>.
- Ending the neglect to attain the Sustainable Development Goals: A road map for neglected tropical diseases 2021–2030* (2020). Available at: <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240010352> (Accessed: 17 March 2024).
- Hadi, I. *et al.* (2022) 'Pemberian Edukasi dan Praktik Personal Hygiene dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Anak Pondok Pesantren Di Konda, Konawe Selatan', *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp. 38–46. Available at: <https://doi.org/10.36990/jippm.v2i1.560>.
- Hamonangan, M. and Yolazenia (2023) 'Hubungan pengetahuan, sikap dan praktikantri pondok pesantren Darul Muqomah di Kota Pekanbaru dengan angka kejadian skabies', *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 22(4). Available at: <https://jurnal.usk.ac.id/JKS/article/view/22940> (Accessed: 28 March 2024).
- Husna, R., Joko, T. and Nurjazuli, N. (2021) 'Factors Associated with Scabies in The Community in The Area of The Lubuk Begalung Public Health Center', *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(3), pp. 579–584. Available at: <https://doi.org/10.30604/jika.v6i3.741>.
- Indriani, F., Guspianto, G. and Putri, F.E. (2021) 'HUBUNGAN FAKTOR KONDISI SANITASI LINGKUNGAN DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN GEJALA SKABIES DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM KECAMATAN RIMBO ULU KABUPATEN TEBO TAHUN 2021', *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), pp. 63–75. Available at: <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13752>.
- Karaca Ural, Z., Çatak, B. and Ağaoğlu, E. (2022) 'Prevalence of Scabies in the Covid-19 Pandemic Period and Determination of Risk Factors for Scabies: a Hospital-Based Cross-Sectional Study in Northeast Turkey', *Acta Parasitologica*, 67(2), pp. 802–808. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11686-022-00524-6>.
- Nastiti, A., Nasrullah, M.F.A. and Roosmini, D. (2023) 'Risks Factors of Scabies Incidence in Islamic Boarding School in Eastern Java Faktor Risiko Insiden Skabies di Pesantren in Jawa Timur', *Jurnal Teknik Lingkungan*, 29(2). Available at: <https://doi.org/10.5614/j.tl.2023.29.2.2>.
- Navlasari, L.N., Ratnawati, R. and Warsito, E. (2022) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum

- Takeran Kabupaten Magetan', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), pp. 129–136.
- Oktavia, R., Effendi, A. and Silvia, E. (2021) 'Penelitian Retrospektif Pasien Skabies Berdasarkan Faktor Usia Dan Jenis Kelamin Di Poliklinik RS Pertamina Bintang Amin Periode 02 Januari 2016- 31 Desember 2018', *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), pp. 36–42. Available at: <https://doi.org/10.37148/arteri.v2i2.144>.
- Sharma, A., Ahmad Farouk, I. and Lal, S.K. (2021) 'COVID-19: A Review on the Novel Coronavirus Disease Evolution, Transmission, Detection, Control and Prevention', *Viruses*, 13(2), p. 202. Available at: <https://doi.org/10.3390/v13020202>.
- Sulistiari, F. *et al.* (2022) 'HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN FISIK DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN', *Jurnal Kesehatan*, 15(2), pp. 137–150. Available at: <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.19340>.
- Sunderkötter, C., Wohlrab, J. and Hamm, H. (2021) 'Scabies: Epidemiology, Diagnosis, and Treatment', *Deutsches Ärzteblatt International*, 118(41), pp. 695–704. Available at: <https://doi.org/10.3238/arztebl.m2021.0296>.
- Tahani, A. and Risnawati, R. (2022) 'HUBUNGAN PERILAKU KEBERSIHAN PERSONAL TERHADAP DUGAAN KEJADIAN PENYAKIT SKABIES DI PESANTREN DARUL FALAH TAHUN 2021', *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), pp. 202–206. Available at: <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i2.297>.
- Umam, A.R., Sekarwana, N. and Andarini, M.Y. (2023) 'Sanitasi Lingkungan Berpengaruh terhadap Kejadian Skabies pada Santri Laki-laki di Ponpes', *Jurnal Riset Kedokteran*, pp. 123–128. Available at: <https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.3042>.
- Welch, E., Romani, L. and Whitfeld, M.J. (2021) 'Recent advances in understanding and treating scabies', *Faculty Reviews*, 10, p. 28. Available at: <https://doi.org/10.12703/r/10-28>.